

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dan perkembangan sektor industri di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, peningkatan ini selaras dengan peningkatan taraf ekonomi negara. Dengan majunya perindustrian maka terbukalah lapangan kerja bagi masyarakat daerah dan sekitar perindustrian yang berkembang dalam bidang sarana transportasi, komunikasi, perdagangan dan bidang lain.

Salah satu sektor industri yang mengalami perkembangan pesat yaitu industri konveksi. Pola konsumsi masyarakat yang terus berubah sesuai dengan perkembangan mode membuat industri-industri konveksi juga menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen agar dapat terus berkembang. Seperti diketahui konveksi merupakan jenis usaha dalam pembuatan pakaian atau kebutuhan sandang secara massal. Dalam pengerjaannya, konveksi membutuhkan pekerja yang banyak.

Dalam rangka memenuhi target dan pangsa pasar, mulai dari desain-desain yang berbeda, bahan baku yang berkualitas sampai pada keanekaragaman produk yang terus menerus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam industri konveksi yang notabene aktifitas kerjanya adalah menjahit, maka dapat dipastikan bahwa peran penglihatan/ kualitas penglihatan yang baik mempengaruhi jalannya proses aktivitas menjahit tersebut, untuk mendapatkan hasil yang baik maka,

pekerjaan menjahit juga harus dilakukan dengan teliti dan baik. Alat indra penglihatan yaitu mata harus melakukan kerja ekstra untuk benar-benar melihat apakah proses menjahit tersebut sudah sesuai atau belum.

Menjahit merupakan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk melihat secara kontinue benda – benda kecil. Organ mata yang digunakan secara kontinue untuk melihat benda yang kecil dapat menyebabkan otot-otot mata menegang dan dapat menyebabkan keluhan kelelahan mata. Kelelahan mata dapat ditandai dengan mata tegang, penglihatan kabur, penglihatan rangkap atau ganda, mata merah, mata perih, mata berair, mata gatal atau kering, sakit kepala.

Sebagian besar pekerjaan menjahit tersebut dilakukan dengan mesin, dalam hal ini mesin jahit dibandingkan dengan tangan. Hal ini senada dengan yang disebutkan dalam suatu situs yaitu penjahit atau tailor adalah orang yang pekerjaannya menjahit pakaian seperti kemeja, celana, rok, atau jas baik untuk perempuan ataupun laki-laki. Untuk melakukan pekerjaannya penjahit dapat mengerjakannya baik dengan tangan maupun dengan mesin jahit. Ruang yang telah dirancang tidak dapat memenuhi fungsinya dengan baik apabila tidak disediakan akses pencahayaan. Oleh sebab itu tingkat pencahayaan perlu diatur untuk menghasilkan kesesuaian kebutuhan penglihatan di dalam ruang berdasarkan jenis aktivitas (Santosa, A, 2006).

Kelelahan adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami penurunan vitalitas dan penurunan produktivitas yang diakibatkan karena kurangnya pencahayaan di ruang kerja sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan mata

yang ditandai dengan rasa pegal di daerah mata, mata merah, mata kering, penglihatan kabur, dan gangguan sakit kepala, leher dan bahu. Ada beberapa penjahit CV Wahyu Langgeng Jakarta yang mengalami kelelahan mata dengan gejala pegal didaerah mata, mata berair, penglihatan kabur dan gangguan sakit kepala, leher dan bahu sehingga mengurangi konsentrasi dalam bekerja dikarenakan pencahayaan yang tidak cukup.

Kerja mata akan terbantu oleh fakto luar seperti pencahayaan, dimana stansart pencahayaan yang dibutuhkan untuk pekerja menjahit termuat dalam Peraturan Menteri Perburuan (PMP) No 7 tahun 1964 tentang syarat-syarat kesehatan, kebersihan, penerangan, dalam tempat kerja disebutkan bahwa penerangan yang dibutuhkan untuk membedakan barang-barang kecil secara agak teliti seperti pekerjaan mesin dan bubut kasar, menjahit tekstil atau kulit berwarna muda, pengawasan bahan makanan dalam kaleng dan pengerjaan kayu-kayu yaitu sebesar 200 lux. Pencahayaan/ penerangan di tempat kerja sangat berarti keselamatan kerja, operasional kerja dan semangat kerja. Keadaan penerangan yang kurang memadai dapat menimbulkan dua jenis kelelahan yaitu kelelahan mata dan kelelahan saraf pada pekerja. Penerangan yang baik dan tepat dapat mengurangi gangguan kerja, meningkatkan semangat kerja, pemandangan yang baik dan keadaan lingkungan yang baik juga.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa tingkat pencahayaan yang tepat dan disesuaikan dengan pekerjaan akan menghasilkan produktivitas kerja yang maksimal dan memaksimalkan efesiensi, sehingga dengan begitu secara tidak langsung akan mengurangi terjadinya kecelakaan. Tetapi pengusaha industri konveksi kurang memperhatikan hal-hal tersebut. Sehingga angka kecelakaan

kerja masih terus terjadi. Selama Januari hingga April 2013 tercatat ada 131 kecelakaan kerja. Mayoritas didominasi industri garmen dan konveksi sebanyak 65 kasus, sisanya pabrik, hotel dan kecelakaan jalan raya (kemenakertrans,2013).Pada tahun 2008 telah dilakukan penelitian hubungan pencahayaan dengan keluhan kelelahan mata pada pekerja jasa menjahit di pasar tomang barat jakarta barat dengan hasil ada hubungan pencahayaan dengan keluhan kelelahan mata yang mempunyai hubungan sangat signifikan dengan nilai 0,773. Bahwa pencahayaan sangat berpengaruh terhadap terjadinya keluhan kelelahan mata, dalam artiaan semakin tinggi pencahayaan maka semakin rendah terjadinya keluhan kelelahan mata (Puspa Indah, 2008).

Intensitas pencahayaan adalah banyaknya fluks yang dapat menerangi suatu objek. Pencahayaan yang baik akan membantu mengurangi keluhan kelelahan mata. Untuk mendapatkan suatu pencahayaan yang baik maka dilakukan suatu pengukuran cahaya sehingga didapatkan jumlah cahaya yang dibutuhkan untuk menerangi suatu objek.

CV. Wahyu Langgeng merupakan konveksi pakaian yang sudah berdiri sejak tahun 1991 oleh pemilik tunggal yang bernama Sri Yono. CV ini terletak di jalan kampung Duri Kosambi dengan jumlah pekerja sebanyak 40 orang. CV ini sudah berkembang pesat dan telah memproduksi lebih dari 100 juta jenis pakaian sejak memulai produksinya sampai saat ini. Setelah penulis melakukan observasi awal ternyata ditemukan pencahayaan yang kurang baik dalam ruangan menjahit.

Profesi sebagai penjahit juga akan menghadapi risiko pekerjaan. Sebagai upaya mengetahui faktor risiko ergonomi pada proses pekerjaan penjahitan perlu dilakukan sebuah penilaian risiko ergonomi, khususnya pada sektor usaha

informal yang selama ini luput dari perhatian. Penilaian ini dilakukan untuk mendapatkan nilai yang menjadi sebuah parameter sejauh mana aktifitas pekerjaan menjahit. Ruang kerja menjahit di CV Wahyu Langgeng dapat di dapatkan pencahayaan yang normal secara kasat mata tetapi ada keluhan kelelahan mata pada penjahit. Dengan adanya keluhan kelelahan mata yang di rasakan oleh penjahit. Maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dijadikan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Intensitas Pencahayaan dengan Keluhan Kelelahan Mata pada Penjahit Sektor Usaha Informal CV. Wahyu Langgeng Jakarta Tahun 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Keluhan kelelahan mata dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor manusia dan faktor pekerjaan. Intensitas pencahayaan merupakan faktor lingkungan yang ada di tempat kerja. Intensitas pencahayaan yang kurang dapat menyebabkan gangguan *visibilitas* dan *eyestrain*. Sebaliknya, intensitas pencahayaan yang berlebihan dapat menimbulkan *glare*, *reflections*, *excessive shadows*, *visibility* dan *eyestrain* (Tarwaka, 2013). Di CV Wahyu Langgeng didapatkan intensitas pencahayaan yang normal secara kasat mata namun para pekerja mengalami keluhan kelelahan mata.

Keluhan kelelahan mata yang berasal dari faktor manusia salah satunya adalah usia. Menurut Ilyas (2008) usia juga berpengaruh terhadap Faktor usia daya akomodasi menurun pada usia 45-50 tahun. Dengan bertambahnya usia menyebabkan lensa mata berangsur - angsur kehilangan elastisitasnya, dan agak kesulitan melihat pada jarak dekat. Usia penjahit yang bekerja di CV Wahyu

Langgeng Wahyu masih berusia relatif muda namun mengalami keluhan kelelahan mata.

Dalam ruang lingkup pekerjaan, faktor yang menentukan adalah ukuran objek, derajat kontras di antara objek dan sekelilingnya, luminansi dari lapangan penglihatan, yang tergantung dari penerangan dan pemantulan pada arah si pengamat, serta lamanya melihat (Suma'mur, 2009). Di CV Wahyu Langgeng pekerjaan menjahit melakukan pekerjaannya sesuai dengan jam kerja yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu 8 jam dalam sehari, namun masih ada pekerja yang mengalami keluhan kelelahan mata.

C. Pembatasan Masalah

Menjahit merupakan pekerjaan yang mempunyai hubungan yang erat dengan pencahayaan. Dengan pencahayaan yang baik penjahit dapat meningkatkan produktivitas kerja, semangat kerja dan menghindari kecelakaan akibat kerja. Intensitas pencahayaan yang baik di butuhkan untuk memelihara kesehatan mata sehingga penjahit tetap dapat bekerja secara maksimal. Sehingga penting untuk dilakukan penelitian untuk menganalisa intensitas pencahayaan dengan keluhan kelelahan mata pada penjahit. Penelitian ini dilakukan di CV Wahyu Langgeng Jakarta Tahun 2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Ada Hubungan Intensitas Pencahayaan dan Keluhan Kelelahan Mata pada Penjahit di CV. Wahyu Langgeng Jakarta Tahun 2014 ? ”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Intensitas Pencahayaan dengan Kelelahan Mata pada Penjahit Sektor Usaha Informal CV. Wahyu Langgeng Jakarta Tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur intensitas pencahayaan yang terdapat di CV. Wahyu Langgeng Jakarta.
- b. Untuk menggambarkan kelelahan mata pada operator jahit di CV. Wahyu Langgeng Jakarta.
- c. Untuk menganalisis hubungan intensitas pencahayaan dengan keluhan kelelahan mata pada penjahit di CV Wahyu langgeng Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi tempat penelitian

Memberikan gambaran berupa informasi kepada tempat penelitian tentang intensitas pencahayaan dengan keluhan kelelahan mata.

b. Bagi Universitas Esa Unggul

Sebagai bahan kajian dan informasi baru bagi universitas, khususnya jurusan keselamatan dan kesehatan kerja.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan informasi baru bagi peneliti, dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.